

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT (KIM) PRIGEN PASURUAN DALAM PENYEBARAN INFORMASI KE MASYARAKAT

Ismojo Herdono, Rizqi Mutqiyah

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi – Almamater Wartawan Surabaya

Email : ismojo.herdono@gmail.com, rmutqiyah@gmail.com

Abstract

The existence of the community information group (Kelompok Informasi Masyarakat/ KIM) plays the strategic role in establishing the human resources. Furthermore, this community holds its capacity as both the social community and non-formal organization, oftentimes doing a direct interaction with the people. This scrutiny is to analyze the patterns of communication run by the community information group in Lumbangrejo, Jatiarjo and Tretes villages, which are parts of the Prigen sub-district, Pasuruan Regency, East Java.

This qualitative research is set out through a descriptive case study method, which is through investigating the real-life contexts phenomena, by taking advantage of various resources. The type of this study is a descriptive, that only describes or shows the cases in more depth. The outcome of this probe is to reveal the communication patterns of the community information group above in undertaking its role as the disseminators of information, technology, and innovation to the public.

The conclusion of this analysis figures that patterns of communication applied in the community information group of Prigen Subdistrict, Pasuruan Regency, are the combinations amid interpersonal communication, utilization of technology and two ways communication. Nonetheless, as the part of opinion leaders, this community yet needs to strengthen its human resources in the form of transformation of both expertise and automation, whether it is supported by the government, universities, and NGOs. Thus, performance can be significantly optimal.

Keywords: Communication patterns, case studies, community information group, opinion leaders

Abstrak

Keberadaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), tampaknya memiliki peran strategis dalam peningkatan dan pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM). Apalagi KIM dalam kapasitasnya sebagai kelompok sosial dan non formal, seringkali bersentuhan langsung dengan masyarakat.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pola komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di tiga desa di Kecamatan Prigen, Pasuruan, yakni: Desa Lumbang Rejo, Desa Jatiarjo dan Tretes.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*), yakni suatu pengamatan atau observasi untuk menyelidiki fenomena di dalam kehidupan nyata, dengan memanfaatkan berbagai sumber yang ada. Tipe penelitian ini lebih bersifat deskriptif, yakni hanya menjelaskan atau menggambar suatu kasus secara lebih mendalam (*in-depth*).

Dari penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pola-pola komunikasi Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), dalam perannya sebagai penyebar informasi, teknologi dan inovasi kepada masyarakat.

Simpulan penelitian ini menyebutkan, bahwa pola-pola komunikasi pada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, merupakan pola komunikasi gabungan antara interpersonal (*interpersonal communication*), dengan memanfaatkan teknologi informasi dan bersifat dua arah (*two ways traffic communication*). Kendati demikian, sebagai bagian dari *opinion leader*, KIM masih membutuhkan penguatan SDM berupa transformasi pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*), baik dari kalangan pemerintah, perguruan tinggi maupun Lembaga Swadaya Masyarakat. Dengan demikian, peran KIM sebagai penyebar informasi dan inovasi dapat menjadi lebih optimal.

Kata Kunci: Pola komunikasi, studi kasus, KIM, *opinion leader*

PENDAHULUAN

Pidato kebangsaan Presiden terpilih Joko Widodo (Jokowi) yang disampaikan dalam acara visi Indonesia, pertengahan Juli lalu di Sentul, Bogor, Jabar, memiliki arti strategis perkembangan bangsa ini dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat. Selain pembangunan infrastruktur, ekonomi dan reformasi birokrasi, Jokowi juga menyampaikan perlunya percepatan pembangunan sumber daya manusia (SDM), sehingga Indonesia menjadi lebih maju.

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, langsung merespon program Presiden Jokowi ini, melalui program Nawa Bhakti Satya, khususnya masalah gizi buruk (*stunting*) dan pendidikan. Pengembangan sumber daya manusia (SDM), menjadi salah satu kunci percepatan program ini.

Dalam konteks pembangunan dan pengembangan SDM inilah, maka Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) memiliki peran yang signifikan, khususnya dalam kaitan penyebaran informasi dan inovasi. Kelompok Informasi Masyarakat adalah lembaga pelayanan masyarakat yang dibangun oleh rakyat dan untuk rakyat, sebagai layanan informasi terhadap isu-isu pembangunan. Eksistensi KIM ini tidak lepas dari campur tangan pemerintah, melalui Permen (Peraturan Menteri) Komunikasi dan Informatika RI, nomor: 08/PER/M.KOMINFO/6/2010. Permen yang dikeluarkan 2010 lalu tersebut, menjadi pijakan dalam pengembangan dan pemberdayaan KIM sebagai bagian dari lembaga komunikasi sosial. Dengan adanya KIM, diharapkan masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah dan dapat mengembangkan desanya, agar memiliki nilai jual

ekonomi yang bisa menghasilkan pundi-pundi uang untuk masyarakatnya. Selain itu, KIM sebagai *opinion leader*, diharapkan dapat menjembati adanya kesenjangan informasi, akibat adanya perbedaan latar pendidikan, pengetahuan, yang terjadi di masyarakat.

Pemimpin opini (*opinion leader*) menurut Dominic A. Infante (1993,395) memiliki pengaruh yang cukup besar: *The dominants have both power and capacity in order to influence their followers' behavior and attitudes.*

(Pemimpin opini memiliki pengaruh yang cukup besar dalam merubah sikap dan perilaku di masyarakat).

Kecamatan Prigen, yang menjadi bagian dari Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, memiliki 11 desa dan tiga kelurahan. Masing-masing wilayah ini memiliki potensi wisata. Namun dari sejumlah desa tersebut, yang cukup menonjol adalah desa Lumbangrejo, desa Jatiarjo, dan desaTretes.

Di desa Lumbangrejo, misalnya, terdapat sebuah tempat wisata 'Kampung Bambu'. Lokasi wisata ini berudara sejuk, dan dilengkapi rumah-rumah yang terbuat dari bambu. Di desa Jatiarjo, memiliki kebun kopi yang terkenal dengan nama 'Kopi Jatiarjo', sebagai kopi terbaik kedua tingkat internasional dan memiliki

pelanggan tetap dari Indonesia dan luar negeri, seperti Korea dan Belanda. Sedangkan desa Tretes, memiliki sejumlah lokasi wisata dan tempat penginapan yang memiliki desain gaya bangunan tua gaya Belanda.

Selama ini, potensi wisata yang berada di wilayah Kecamatan Prigen, Pasuruan ini, lebih sering diinformasikan melalui Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). "Masing-masing KIM ini memiliki peran yang cukup penting dalam menginformasikan potensi-potensi wisata yang ada di masing-masing desanya. Pemerintahan di tingkat Kecamatan, sifatnya hanya *menyupport* saja, kegiatan yang dilakukan KIM." (Wawancara dengan Mudjiono, Camat Prigen, pada 24 April 2019).

Bahkan KIM Tretes dikenal cukup aktif dan kreatif dalam kapasitasnya sebagai penyebar informasi dan inovasi, baik yang ada di wilayah desanya dan di daerah desa lainnya. Ketua KIM Tretes diangkat menjadi Ketua Forum KIM Kabupaten Pasuruan. "Dalam kapasitasnya sebagai Ketua Forum KIM Kabupaten Pasuruan, kami pernah mendapatkan penghargaan, baik di tingkat Kabupaten dan Provinsi. Kami dinilai unggul dalam bidang penyebaran informasi dan inovasi kepada masyarakat.

Kami punya *blog* sendiri.” (Wawancara dengan Hadi, Ketua Forum KIM Kabupaten Pasuruan, pada 25 April 2019).

Penegasan yang sama juga disampaikan Kepala Desa Lumbangrejo, Kecamatan Prigen, Pasuruan. Sebagai kepanjangan pemerintah yang bersentuhan langsung dengan masyarakat desa, posisi Kepala Desa, idealnya bukan hanya sekadar sebagai pelindung. “Di desa kami, Lumbangrejo, memang sudah ada KIM. Memang sempat tidak aktif, karena berbagai kesibukan masing-masing anggota. Namun ke depan, kita siap membantu kegiatan KIM. Utamanya yang berhubungan langsung dengan kepentingan masyarakat desa.” (Wawancara dengan Kepala Desa Lumbangrejo, Cipto Roso, 25 April 2019).



Foto 1: Pertemuan dengan Anggota KIM Lumbangrejo

Namun peran KIM belum begitu maksimal dalam kapasitasnya sebagai penyebar informasi dan inovasi. Selama ini, pengembangan KIM terkesan jalan di tempat. Dalam arti, potensi-potensi KIM belum mampu diberdayakan secara

optimal. KIM seperti berjalan tanpa tanpa arah dan target yang jelas. Kondisi ini tidak lepas dari minimnya dana. Sebab, selama ini, KIM yang ada di wilayah Kecamatan Prigen, lebih banyak mengusahakan anggaran secara swadaya. Demikian pula, pelatihan - pelatihan Teknologi Komunikasi dan Informasi yang diperuntukan bagi peningkatan kompetensi anggota KIM, sangat jarang dilakukan. Anggota KIM lebih banyak belajar secara otodidak. “Ya, kami belajar secara mandiri. *Ngobrol* dengan teman-teman lain. Bagaimana belajar membuat berita, kemudian memotret dan kemudian mengirimkan atau dibagikan melalui media sosial.” (Wawancara dengan Sugik, Ketua KIM Lumbangrejo, 25 April 2019).

Dengan segala keterbatasan yang ada, namun para pengelola KIM memiliki militansi dan semangat (etos) kerja yang cukup tinggi. Indikasi ini dapat diketahui dengan semakin populernya lokasi wisata ataupun produk-produk unggulan dari masing-masing desa. Salah satunya adalah kopi khas dari Desa Jatiarjo.

Namun mutu kopi yang baik ini, tampaknya belum mampu dikemas dengan baik. Bentuk dan bahan yang digunakan untuk mengemas produk, terkesan masih sangat sederhana.



Foto 2: Produk Unggulan Kopi Jatiarjo
“Kami punya produk unggulan Kopi Welirang. Kopi ini hasil panen dari kebun milik warga. Meski masih dikelola dengan teknologi sederhana, namun produksi kopi khas desa Jatiarjo, sudah dipesan beberapa pembeli dari Korea.” (Wawancara dengan Adi, Ketua KIM Jatiarjo, 25 April 2019).

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Sosial

Burhan Bungin (2006:32), dalam bukunya Sosiologi Komunikasi menjelaskan, bahwa komunikasi sosial merupakan salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif. Dalam perspektif ini, komunikasi berlangsung secara dua arah (*two ways traffic communication*) antara komunikator dan komunikan, untuk mencapai kesatuan makna, integrasi sosial serta aktualisasi diri.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan bentuk komunikasi yang

dibangun di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi, dan lebih bersifat pribadi, yang terjadi langsung (tanpa perantara atau medium) maupun tidak langsung (menggunakan medium).

Dalam komunikasi interpersonal, penekanannya lebih pada relasi atau hubungan, pesan yang dibincangkan, serta karakteristik dari komunikatornya (idem:2006:32).

Devito (1989) mendefinisikan bahwa komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan penyampaian gagasan atau pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain, termasuk kelompok kecil. Dan, dampak dari komunikasi interpersonal ini dapat diketahui secara langsung berikut umpan balik (*feed back*)-nya (Suranto, 2011:4).

Opinion Leader

Definisi Pemimpin Opini (*Opinion Leader*) menurut Dominic A. Infante (1993:395) adalah:

The chairperson has his own interpretation on the information he acquires. He has the capability to impact his followers. The theory of two-step flow assists the audience to determine their decision such as in analyzing the effect of message spread by media to its audience and its failure reason.

(Para ketua memiliki pandangan mereka sendiri akan informasi yang telah mereka dapatkan. Leader memiliki potensi besar yang berdampak pada pengikut mereka. Teori alir dua masa membantu audiens dalam membuat keputusan seperti untuk menganalisa efek pesan media terhadap audiens dan penyebab kegagalannya dalam mempengaruhi audiens).

Masyarakat Informasi

Saat ini masyarakat sepertinya tidak dapat dilepaskan dengan informasi. Relasi ini sepertinya tidak dapat dipisahkan begitu saja. Dalam aktivitas keseharian (*Schwood dan White*) mengatakan: bahwa manusia tidak lepas dan saling berhadapan dengan teknologi, suatu *human-technical interface*, di mana keseluruhan pedagogi kompetensi teknis sedang dibina, suatu pedagogi yang hampir terkubur dalam ribuan diskrit dan rutinitas yang membantu menghubungkan, dan sekaligus membatasi dan terkurung dalam masyarakat informasi (*information society*). Dalam masyarakat informasi, seseorang bukan saja bersinggungan langsung dengan pemakaian teknologi komunikasi dan informasi, tapi teknologi tersebut juga membingkai dan turut mempengaruhi tindakan mereka (Holmes: 2012,2-3).

Dalam konteks kekinian, masyarakat informasi (*information society*) memang

tidak dapat dilepaskan dengan media massa. Informasi yang disampaikan media massa, menjadi amat penting bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Alo Liliweri: 2011, 873).

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM)

Peraturan Menteri (Permen) Kominfo Nomor: 08/PER/M.KOMINFO/6/2010, menjadi dasar pembentukan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM). Permen ini berisi tentang Pedoman Pengembangan dan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial. Kelompok yang dibentuk oleh, dari, untuk masyarakat secara mandiri dan kreatif, memiliki tugas untuk mengelola informasi dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka meningkatkan nilai tambah.

Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), diharapkan Gubernur Jatim, Khofifah Indar Parawansa, mampu menjadi saluran dalam kapasitasnya memberikan informasi yang positif dan membangun, memiliki kompetensi, dan dapat dipercaya. Menurut Khofifah, KIM harus menjadi penetrasi informasi secara cepat dan konstruktif, yang bisa membantu sebagai *two ways traffic communication* yang obyektif dan kredibel.

“Kami butuh respon, evaluasi, dan monitoring dari masyarakat. Setelah ada *feedback* (umpan balik, red), kita akan

menelaah untuk perbaikan ke depan. Karena itu, berikan kami informasi secara obyektif yang dibutuhkan masyarakat. KIM harus memberikan support atas keinginan masyarakat bawah. Ini yang kami butuhkan,” ujar Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, di gedung negara Graha, Surabaya (<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/gubernur-kim>, diakses pada: 29 Agustus 2019).

Teknologi Komunikasi dan Informasi

Pada dasarnya, pandangan umum mengenai teknologi berkeyakinan bahwa teknologi amat menentukan dan mempengaruhi kehidupan manusia. Seorang ilmuwan komunikasi, *James A. Carey* mengatakan, bahwa komunikasi juga dipandang sebagai ‘suatu proses dan sebuah ‘teknologi’ yang akan, kadang-kadang untuk tujuan religus, memperluas, mentransmisikan, dan menyebarkan pengetahuan, ide-ide, dan informasi lebih jauh dan lebih cepat dengan tujuan mengendalikan ruang dan orang. Dalam kehidupan sehari-hari, teknologi komunikasi dan informasi dipergunakan untuk melancarkan atau membantu tugas-tugas individu, kelompok maupun komunitas, yang semakin kompleks dan beragam. Singkatnya, teknologi komunikasi dan informasi, tampaknya

melekat dengan kehidupan sehari-hari manusia yang hidup serba modern seperti saat ini (Subandy dan Akhmad:2014, 93-97).

METODE PENELITIAN

Penelitian Kualitatif

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) menurut Denzin dan Lincoln (2008): *Qualitative research uses a study approach to a variety of learning resources: including past experiences, interviews, literacy that is inspected in-depth and closely related on a daily basis.* (Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan beberapa sumber: diantaranya pengalaman, wawancara dan pengetahuan yang diteliti secara mendalam dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari).

Sementara Moleong (2008:5) mengatakan, bahwa penelitian deskriptif kualitatif lebih menitik atau mengkedepankan hasil wawancara yang lebih mendalam dan terbuka, sebagai pijakan dalam meneliti, memahami pandangan, sikap dan perasaan dari perilaku individu atau kelompok.

Dalam penelitian kualitatif nantinya tetap mengupayakan langkah-langkah

penting. Misalnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, bagaimana prosedur yang dijalankan, bagaimana mengumpulkan dana yang lebih spesifik dari para narasumber. Data-data tersebut selanjutnya diolah melalui pemikiran induktif, yakni berangkat dari tema yang khusus ke tema yang umum, berikut menafsirkan atau menginterpretasikan makna data yang diperoleh (Creswell,2010:5).

Studi Kasus

Penelitian studi kasus (*case studies*) merupakan penelitian yang memiliki cakupan dan uraian yang lebih mendalam. Penjelasannya lebih bersifat menyeluruh dan komprehensif, utamanya yang menyangkut aspek individu, organisasi atau kelompok, dapat juga merupakan program, dan sebuah instansi sosial (Mulyana,2010:201).

Robert K.Yin (2008,18) menjelaskan: studi kasus adalah suatu observasi atau pengamatan, yang mencoba menelisik lebih dalam sebuah fenomena di dalam kehidupan yang nyata. Ini dilakukan, apabila *border* atau batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan tegas. Dalam penelitian studi kasus, seluruh bukti dari berbagai sumber dapat dimanfaatkan. Tipe penelitian dalam studi kasus ini, lebih bersifat deskriptif, yakni hanya

menjelaskan atau menggambar suatu kasus secara lebih mendalam (*in-depth*).

Ada tiga tipe yang membedakan penelitian studi kasus, antara lain:

- Bersifat eksploratori.
- Bersifat deskriptif.
- Bersifat eksplanatori (kausal).

Berdasarkan tiga tipe penelitian studi kasus, maka penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yakni hanya menjelaskan atau menggambarkan suatu kasus secara lebih mendalam. Meski demikian, penelitian studi kasus harus memiliki kejelasan batas wilayah kasusnya, sekaligus juga menyajikan wawancara secara rinci (Alwasilah:2015,81).

Penelitian yang menggunakan metode studi kasus, secara teoritis hasilnya akan lebih mendalam. Sebab, peneliti ikut masuk sekaligus menganalisa permasalahan yang sedang diteliti. Stokes 2003 (dalam Alwasilah:2015,83-84) mengatakan: ada beberapa faktor, yang dapat dipakai yang memiliki ciri serta keunikan dalam penelitian studi kasus. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- Hakekat kasus yang diteliti.
- Sejarah atau latar belakang kasus yang sedang diteliti.
- Peninggalan atau situs yang bersifat fisik.

- Memiliki keterkaitan dengan masalah ekonomi, legal dan estetika serta politik.
- Keterkaitan dengan kasus lain, tetapi dapat dipergunakan memahami kasus yang diteliti.
- Narasumber yang digunakan sebagai informan, dapat menjelaskan asal muasal atau sejarah kasus yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi KIM

Dari berbagai kegiatan yang sudah dilakukan selama ini, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), baik yang ada di desa Lumbangrejo, Jatiarjo, maupun Tretes, setidaknya sudah mampu berperan sebagai pemimpin opini (*opinion leader*). Indikasi ini dapat diketahui dari berbagai kegiatan, baik yang dilakukan secara interpersonal (*interpersonal communication*) seperti pengajian, rapat dengan para anggota KIM, maupun pertemuan dengan ibu-ibu PKK. Biasanya dalam pertemuan tersebut, seringkali dipergunakan sebagai media untuk bertukar informasi. Baik yang sifatnya ringan maupun informasi yang terkait dengan kebutuhan warga sekitar, seperti misalnya air mati.

“Seperti biasa, jika sifatnya hal yang rutin seperti pengajian atau pertemuan dengan ibu-ibu PKK, kita anggota KIM sering

ngumpul bareng. Kita berbagi informasi. Tentang apa saja. Mulai dari topik yang ringan-ringan, ataupun masalah yang menyangkut kebutuhan masyarakat desa. Misalnya, air mati.” (Wawancara dengan Adi, Ketua KIM Jatiarjo, 25 April 2019).

Pola Komunikasi Bermedia

Di sisi lain, para anggota KIM juga mengagendakan pertemuan atau rapat. Biasanya yang menjadi bahan pembicaraan dalam pertemuan tersebut, adalah menyangkut produk unggulan, seperti misalnya kopi. Undangan rapat atau pertemuan, biasanya disampaikan melalui media sosial seperti *Whatsapp*.

Meski dalam pertemuan itu menemui kata sepakat soal rencana untuk pengembangan produk unggulan, tapi sentuhan teknologi baru seperti pelatihan tentang marketing, bagaimana cara mengemas produk? dan bagaimana memasarkan lewat *web.site* ? boleh dikatakan amat jarang diperoleh.

Ada cukup banyak ide dan gagasan yang ada pada anggota KIM. Misalnya bagaimana melaksanakan ‘Pasar Minggu’ (*Sunday Market*) secara berkelanjutan, membuat produk unggulan lain yang lebih variatif dan memiliki daya saing. Namun keterbatasan jumlah SDM dan minimnya pengetahuan SDM, tampaknya juga menjadi permasalahan tersendiri.

Akibatnya KIM masih menggunakan cara tradisional. “Anggota KIM di Lumbangrejo, sudah punya rencana membuat produk unggulan yang lebih variatif. Misalnya, membuat tape dari ketela pohon yang khas Lumbangrejo. Tapi SDM-nya terbatas. Kita juga belum pernah ikut pelatihan.” (Wawancara Sugik, Ketua KIM Lumbangrejo, 25 April 2019)

“Ya pak. Penggunaan teknologi informasi yang paling sederhana yang kita lakukan ya melalui WA ini. Tapi itu *khan* sebatas mengirim undangan. Jujur, kita sangat membutuhkan pelatihan tentang transformasi teknologi komunikasi dan informasi. Kita butuh pelatihan. Kita butuh pendampingan, bagaimana sih membuat *web.site* yang baik, yang nantinya dapat digunakan menjadi media menjual produk-produk kita, ataupun juga kegiatan-kegiatan KIM lainnya yang menarik.” (Wawancara dengan Adi, Ketua KIM Jatiarjo, 25 April 2019).

Peran dari pemerintah terkesan memang sangat terbatas. Menurut pengakuan Ketua Forum KIM Kabupaten Pasuruan, Hadi, persoalan ini pernah disampaikan ke Dinas Komunikasi dan Informasi (Diskominfo). Namun memang terkendala dengan keterbatasan anggaran. Meski telah diupayakan menggali dana

secara swadaya, namun ternyata upaya ini masih jauh dari harapan. Utamanya, upaya untuk dapat meningkatkan kompetensi anggota KIM agar lebih paham dalam mencermati dan mengikuti gerak perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang berkembang pesat.

Ibarat tenaga yang dimiliki masih cukup besar, akhirnya kiprah KIM lebih banyak disalurkan untuk kegiatan yang bersifat ‘sekadar’ berjalan saja. Agar kegiatan KIM tidak vakum, dan mati suri. Salah satunya menjadi *event organizer* “Kita pernah dari *EO*. Ya, dananya digali secara swadaya. Tapi jumlahnya sangat terbatas. Dan, biasanya dana tersebut dipakai untuk membiayai kegiatan KIM. Bagaimana pun juga aktivitas KIM harus tetap jalan. Meski hanya sekadar menggelar pameran yang sifatnya lokal.” (Wawancara dengan Hadi, Ketua Forum KIM Tretes, 25 April 2019).

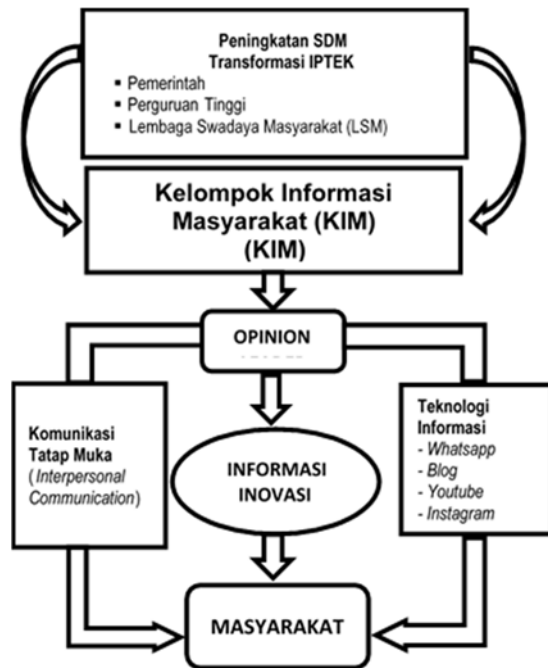
Selama ini kehadiran Perguruan Tinggi yang datang ke sejumlah desa di wilayah Kecamatan Prigen, cenderung sifatnya adalah kegiatan atau agenda tahunan kampus, seperti misalnya Kuliah Kerja Nyata (KKN) ataupun Kuliah Kerja Lapangan (KKL). Kegiatan yang rata-rata dilakukan antara satu sampai dua bulan itu, tampaknya lebih bersifat kegiatan teknis. Seperti misalnya, pembangunan taman,

pembangunan fasilitas desa, pembenahan perpustakaan. “Jarang sekali pak, ada yang mau atau tertarik melakukan KKN yang kegiatannya seperti pelatihan *marketing*, atau teknik membuat *web.site*. Padahal itu yang kami butuhkan.” (Wawancara dengan Adi, Ketua KIM Jatiarjo, 25 April 2019).

Gagasan-gagasan yang muncul, juga terjadi setelah ada jalinan komunikasi dengan KIM yang lain, maupun dengan anggota Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Jika gagasan tersebut menarik, maka akan menjadi bahan atau materi informasi yang bisa dibagikan kepada sesama anggota KIM atau masyarakat desa lainnya, melalui media sosial.

Kendati sudah memiliki *Web.site*, *Blog*, atau *Face Book* dan *Instagram*, tapi semua media sosial tersebut dijalankan apa adanya. Bahkan terkadang, informasi yang terdapat dalam *web.site*, sudah tidak *update* lagi. Sebab petugas atau anggota KIM yang diberikan mandat untuk mengelola media sosial, punya kesibukan sendiri. “Kita punya pak, itu media sosial. Tapi yang *gitu*, terkadang tidak ada yang mengganti infonya dengan informasi yang terbaru. Padahal kita juga sering *ngobrol-ngobrol* dengan Lembaga Swadaya Masyarakat, terkait dengan keinginan untuk melebarkan potensi-potensi yang

ada di desa kami.” (Wawancara dengan Adi, Ketua KIM Jatiarjo, 25 April 2019).



Bagan: Pola Komunikasi KIM di Kecamatan Prigen, Pasuruan

Berdasarkan bagan di atas, dapat dijelaskan bahwa KIM di Desa Lumbangrejo, Jatiarjo dan Tretes, sudah mampu berperan sebagai pemimpin opini (*opinion leader*). Fungsi ini dapat dilakukan melalui komunikasi interpersonal, maupun komunikasi melalui media sosial, seperti misalnya: *Whatsapp*, *Face Book*, *Blog*, maupun *Instagram*.

Namun kompetensi yang dimiliki anggota KIM masih sangat terbatas. Mereka jarang sekali mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang penerapan teknologi komunikasi, dan informasi, maupun pelatihan *marketing* atau pemasaran. Kehadiran Perguruan Tinggi

maupun Lembaga Swadaya Masyarakat, belum mampu membantu permasalahan KIM, yang terkait langsung dengan peningkatan kompetensi.

SIMPULAN

Berpijak dari hasil uraian dan pembahasan di atas, maka peneliti dalam penelitian ini memiliki simpulan, sebagai berikut:

- Pola-pola komunikasi pada Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) yang diterapkan di tiga desa yakni Lumbangrejo, Jatiarjo dan Tretes di Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, merupakan pola komunikasi gabungan antara komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), serta komunikasi bermedia dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- Sebagai *opinion leader*, KIM di tiga desa tersebut, mampu mengembangkan komunikasi dua arah (*two ways traffic communication*). Indikasi ini, dapat diketahui dari komunikasi yang dilakukan antara sesama anggota KIM maupun komunikasi yang dikembangkan bersama dengan anggota masyarakat lainnya.
- Agar peran sebagai *opinion leader* lebih optimal, maka KIM di tiga desa tersebut, membutuhkan penguatan SDM berupa transformasi pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi (*technology*),

baik dari kalangan pemerintah, perguruan tinggi maupun Lembaga Swadaya Masyarakat.

SARAN

- Kehadiran atau campur tangan pemerintah –baik Pemerintah Provinsi dan Dinas Komunikasi dan Informasi Jatim— sangat dibutuhkan dalam upaya percepatan peningkatan dan pengembangan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM).
- Upaya yang dapat segera dilakukan, yakni dengan melakukan atau memberikan pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing KIM.
- Dalam tataran ideal, nantinya kehadiran KIM bukan hanya sekadar menyebarkan informasi dan inovasi, namun juga terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chedar. (2015). Pokoknya Studi Kasus. Bandung. PT. Kiblat Buku Utama.
- Bungin, Burhan. (2016). Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta. Prenada Media Group.
- Creswell, Jhon W. (2010). Research Design: Pendekatan Kualitatif,

- Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. (2013). *Strategies of Qualitative Inquiry*. United States of America. SAGE Publications, Inc.
- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, dan Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, Idi S dan Bachruddin Ali A. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya Dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta. Pustaka Obor Indonesia.
- Infante, Dominic A., Andrew S. Rancer dan Deanna F. Womack. (1993). *Building Communication Theory Second Edition*. United States of America. Waveland Press.
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication Sixth Edition*. United States of America. Wadsworth Publishing Company.
- Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Idi Subandi I. (2016). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr. (2005). *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus. Desain & Metode*. Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Sumber lain:**
-[Http://:kominfo.jatimprov.go.id/read/gubernur-kim](http://kominfo.jatimprov.go.id/read/gubernur-kim), (Diakses: 29 Agustus 2019).